

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data. Penelitian kuantitatif menurut Indriartoro dan Supomo (2013:14) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Berdasarkan karakteristik masalah penelitian, maka diklasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga yang terkait dengan pemeriksaan khusus yaitu Kantor Perwakilan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan, yang berlokasi di Jln. Tamalanrea Raya No.3, Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Makassar. Waktu Penelitian di rencanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan November 2023 sampai Desember 2023.

C. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data merupakan sekumpulan informasi, nilai ataupun kalimat yang diperoleh berdasarkan fakta yang ada untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan jenis data subjek karena data yang diperoleh berupa sikap dan karakteristik dari sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden).

Data subjek yang diberikan berasal dari data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang bekerja pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Data Primer. Data yang diperoleh dari jawaban yang telah diisi oleh para auditor yang bekerja di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing variabel, dimana kedua variabel tersebut akan diukur dengan ukuran ordinal dengan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala ordinal, variabel yang diukur tersebut dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala ordinal mempunyai gradasi atau tingkatan mulai dari sangat positif sampai dengan sangat negatif.

Jawaban dari setiap instrumen yang menggunakan skala ordinal tersebut umumnya terdiri dari lima jawaban. Adapun lima jawaban dari setiap pertanyaan pada kuesioner memiliki skor tertentu, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Jawaban dan Skoring Penilaian Responden

No	Kriteria Jawaban	Skoring
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2012)

E. Populasi dan Sampel

3) Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulsel. Data yang diberikan sebanyak 135 orang auditor yang terdiri dari, sebagai berikut:

Tabel 3. Data Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan

Bidang Instansi Pengawasan Pemerintah (IPP) 1	22 Orang
Bidang Instansi Pengawasan Pemerintah (IPP) 2	20 Orang
Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD) 1	16 Orang
Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD) 2	15 Orang
Bidang Akuntan Negara (AN) 1	11 Orang
Bidang Akuntan Negara (AN) 2	11 Orang
Bidang Investigasi 1	11 Orang

Bidang Investigasi 2	11 Orang
Bidang Program Pelaporan dan Pembinaan APIP	18 Orang
Jumlah	135

Sumber: *Website BPKP, Update Per 2022.*

4) Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive* sampling, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan maksud peneliti. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mendukung penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah :

- 1) Auditor yang bekerja di Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan.
- 2) Auditor pada bidang Pengawasan Akuntansi Investigasi I & II, bidang Program dan Pelaporan Serta Pembinaan.
- 3) Auditor yang telah bekerja minimal 1 tahun.
- 4) Auditor yang bersedia mengisi kuesioner.

Tabel 4. Populasi dan Sampel

Populasi	135
Tidak sesuai kriteria	(95)
Jumlah Sampel	40

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji kualitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul, yang dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, minimum, maksimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dalam penelitian ini hanya menggambarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum, dan *sum* dari sekumpulan data hasil kuesioner dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner dalam suatu penelitian yang dilakukan peneliti. Suatu kuisisioner dilakukan valid jika pertanyaan pada kuisisioner tersebut mampu memberikan gambaran sesuatu yang di ukur pada kuisisioner tersebut. Dapat disimpulkan bahwa uji validitas tersebut merupakan pengujian untuk mengukur penelitian apakah pertanyaan pada kuisisioner kita sudah benar dan menunjukkan beberapa variabel yang sedang kita ukur. Pada uji validitas penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu menghitung dengan nilai korelasi yang didapatkan

dari nilai pertanyaan pada kuisisioner yang telah dibuat. Jika hasil *pearson Correlation* memiliki nilai dibawah 0,05 maka data yang dihasilkan berhasil atau valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas merupakan alat dalam mengukur kuisisioner yang indikator dari variabel penelitian yang bersifat konstruk dan terstruktur. Kuisisioner dapat dikatakan reliabel dan andal jika jawaban dari individu itu bersifat konsisten dan stabil dalam menjawab kuisisioner (Ghozali, 2018).

Pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan dua acara yaitu :

- 1) *Repeated Measure* (pengukuran ulang): Pada kondisi ini seseorang akan diberikan sebuah pertanyaan yang sama terkait dengan kondisi yang berbeda, dan diuji apakah orang tersebut secara konsisten dengan jawaban tersebut.
- 2) *One shot* (pengukuran sekali saja): Pengukuran hanya dilakukan sekali saja dan kemudian hasilnya akan dibandingkan pada pertanyaan yang lain dengan mengukur korelasi antara jawaban pada pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas dalam memberikan pengujian *Cronbach Alpha*. Variabel bersifat konstruk dapat dikatakan reliabel jika memberikan *Cronch Alpha* >0.70 (Ghozali 2016:38).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus digunakan pada analisis regresi linear berganda, untuk menguji kelayakan model penelitian dan

melihat apakah adanya pelanggaran uji asumsi klasik. Dalam uji asumsi klasik ada 3 (tiga) asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi tersebut memiliki distribusi dan penyebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan tersebut sebagai berikut:

- 5) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal
- 6) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya hubungan korelasi atau keterkaitan antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan tidak adanya hubungan korelasi antara variabel independen. Dalam mengukur uji tersebut dapat digunakan cara sebagai berikut :

- 1) Nilai toleransi adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.
- 2) Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan faktor inflamasi inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Jadi salah satu cara untuk menguji multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- 1) *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 : dapat dikatakan antara variabel independent terjadi korelasi.
- 2) *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 : dapat dikatakan antara variabel independent tidak terjadi korelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah salah satu pengujian terhadap model regresi tersebut terkait adanya ketidaksamaan antara nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (nilai error). Jika terdapat adanya suatu kesamaan antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya maka disebut homokedastisitas, sedangkan jika terdapat adanya sebuah perbedaan maka dinamakan atau biasanya disebut dengan heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Uji statistik yang digunakan adalah uji Glesjer, dasar pengambilan keputusan melalui uji Glesjer, sebagai berikut :

- 1) Apabila sig 2-tailed $< \alpha = 0,05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas
- 2) Apabila sig 2-tailed $> \alpha = 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independennya. Nilai koefisien determinasi itu terdapat pada angka nol dan satu. Sedangkan nilai R² menjelaskan hal terkait bahwa kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikatnya (dependen) cukup terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menafsirkan atau memprediksikan variasi variabel independen (Ghozali, 2018).

Dalam sebuah kenyataan nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang sudah ditentukan harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2018) jika dalam uji empiris didapati nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap berarti bernilai nol. Secara matematis jika $R^2=1$, maka $adjusted\ R^2=R^2=1$ sedangkan jika $R^2=0$, maka $adjusted\ R^2 = (1-K)(n-k)$. Jika $k > 1$ maka *adjusted* bernilai negatif, sehingga jika ditemukan sebuah hasil negatif berarti model penelitian yang dilakukan masih kurang baik sehingga *R square* nya kecil.

b. Uji F

Uji F memiliki fungsi untuk menguji hipotesis X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama sama dengan nol. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikan dengan nol. Uji hipotesis ini dinamakan uji keseluruhan terhadap garis regresi pada sebuah penelitian yang di observasi maupun estimasi, apakah Y memiliki hubungan linier terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Memiliki peran untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan sebagai berikut (Ghozali,2018).

- 1) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada nilai derajat kepercayaan dengan nilai sebesar 5%. Dengan kata lain menerima hipotesis yang alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen pada sebuah penelitian secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel terikatnya (dependen).

- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F dihitung dan memiliki nilai lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan akan menerima H_A .

c. Uji T

Uji t digunakan sebagai hal untuk menguji seberapa besarkah pengaruh suatu variabel penjelas/dependen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan tingkat signifikansi dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi $>0,05$ maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

d. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan dalam penelitian untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Regresi linear berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel dalam suatu penelitian terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut sebagai berikut :

$$DF = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

DF = Kemampuan mendeteksi *fraud*
 α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai x X1 = Skeptisme Profesional (<i>Professionalism Sceptism</i>)
X2	= Tekanan Waktu (<i>Time Pressure</i>)
X3	= Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>)
E	= Error

e. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya variabel moderasi, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu analisis *sub-groups* (sub kelompok) dan *moderated regression analysis* (MRA) dapat dilihat dengan persamaan berikut :

$$DF = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1*Z + \beta_5 X_2*Z + \beta_6 X_3*Z + \epsilon$$

Keterangan :

DF	= Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> (<i>Detection Fraud</i>)
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X
X1	= Skeptisme Profesional (<i>Professionalism Sceptism</i>)
X2	= Tekanan Waktu (<i>Time Pressure</i>)
X3	= Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>)
X1*Z	= Variabel interaksi antara skeptisme profesional dan pengalaman yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi, pengalaman dalam memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .
X2*Z	= Variabel interaksi antara <i>Time pressure</i> dan pengalaman yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi, pengalaman dalam memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .

$X3*Z$ = Variabel interaksi antara kecerdasan emosional dan pengalaman yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi, pengalaman dalam memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (**Y**). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional (**X1**), *Time Pressure* (**X2**) dan kecerdasan emosional (**X3**). Pada penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yang bertujuan untuk mempengaruhi interaksi antara variabel independen terhadap dependennya yaitu pengalaman (**Z**).

1. Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (**Y**)

Permana dan Eftari (2020), menyatakan bahwa pendeteksian *fraud* bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Faris dkk., (2021). Instrumen ini terdiri dari 7 butir pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala *likert*, skala yang digunakan adalah skala *likert* 1 sampai dengan 5 poin. Indikator yang digunakan yaitu

memahami sistem pengendalian internal, karakteristik *fraud*, lingkungan audit, metode audit, bentuk *fraud*, kemudahan akses dan uji dokumen serta personal. Pada tiap dimensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut.

- a. Dimensi pemahaman sistem pengendalian internal dimaksud seberapa banyak auditor mengetahui struktur sistem pengendalian internal perusahaan.
- b. Dimensi pemahaman karakteristik *fraud*, di mana auditor mampu mengidentifikasi indikator, karakteristik *fraud* serta standar audit dalam mendeteksi *fraud*.
- c. Dimensi pemahaman lingkungan audit, di mana seberapa mendukung lingkungan audit untuk mengungkapkan *fraud - fraud* yang ada.
- d. Dimensi pemahaman metode audit, di mana seputar penggunaan metode dan prosedur audit yang efektif dalam mendeteksi *fraud*.
- e. Dimensi pemahaman bentuk *fraud*, di mana auditor mampu menemukan faktor dan pihak penyebab *fraud* serta memperkirakan bentuk *fraud* yang akan terjadi.
- f. Dimensi kemudahan akses, dimaksudkan manajemen bersikap terbuka dan kooperatif.
- g. Dimensi uji dokumen dan personal, di mana pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi serta kondisi mental individu.

2. Skeptisme Profesional (X₁)

Auditor menerapkan sikap skeptisme profesional pada saat mengajukan pertanyaan dan menjalankan prosedur audit, dengan tidak cepat puas dengan bukti

audit yang kurang persuasif yang hanya didasarkan pada kepercayaan bahwa manajemen dan pihak terkait selalu memiliki pikiran kritis, profesional, bersikap jujur dan mempunyai sikap percaya diri (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Purba & Nuryatno (2019), yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dan dijawab dengan menggunakan skala *likert*. Indikator yang digunakan yaitu pikiran kritis, profesional, asumsi tepat dan cermat dalam laporan keuangan klien, pemahaman terhadap bukti audit dan kepercayaan diri.

- a. Dimensi pikiran kritis
- b. Dimensi profesional
- c. Dimensi asumsi tepat dan cermat dalam laporan keuangan klien
- d. Dimensi pemahaman terhadap bukti audit
- e. Dimensi kepercayaan diri

3. *Time Pressure* (X₂)

Time Pressure merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya, dimana auditor diharuskan untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan (Soenanto & Pesudo, 2020). Tekanan waktu diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Nasution (2012) dan dijawab dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan indikator sikap auditor memanfaatkan waktu audit dan sikap auditor dalam peningkatan kualitas audit.

4. Kecerdasan Emosional (X₃)

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional adalah mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang bersifat kompetensi non-kognitif, yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berhasil menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan (Prayogi & Sudaryati, 2019). Variabel ini diukur dengan 5 (lima) indikator kecerdasan emosional, yaitu: mengendalikan emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan (Hehanussa, 2018).

5. Pengalaman (Z)

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari observasi atau partisipasi langsung dalam peristiwa dan aktivitas nyata (Hilmi, 2011). Auditor dengan banyak pengalaman akan menyimpan banyak ingatan sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kasus yang dihadapinya. Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Hasanah (2010). Instrumen ini terdiri dari 9 butir pertanyaan yang dijawab dengan skala *likert*. Indikator yang digunakan adalah kemampuan kerja seorang auditor dan lama bekerja seorang auditor.

Tabel 5. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran	No. item pertanyaan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Memahami Sistem Pengendalian (SPI)	Memahami struktur pengendalian internal perusahaan	Skala Ordinal	I.1

(Y) Sumber: Faris et al. (2021)	Karakteristik dan bentuk <i>fraud</i>	Indetifikasi indikator dan faktor penyebab <i>fraud</i>		I.2
	Lingkungan audit	Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit		I.3
	Metode audit	Penggunaan metode dan prosedur audit efektif		I.4
	Kemudahan akses	Adanya keterbukaan dari pihak manajemen.		I.5
	Uji dokumen dan personal	Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi		I.6
		Kondisi mental dan pengawasan kerja		I.7
Skeptisme Profesional (X1) Sumber: Purba & Nuryatno (2019)	Pikiran Kritis	Pikiran yang berisi pertanyaan yang kritis dalam mengevaluasi bukti audit	Skala Ordinal	II.8
	Asumsi Tepat	Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien		II.9
	Cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien	Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audi		II.10
	Pemahaman terhadap bukti audit	Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi		II.11
	Kepercayaan diri	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi		II.12
<i>Time Pressure</i> (X2) Sumber:	Pemanfaatan Waktu	Mampu memanfaatkan waktu audit secara maksimal	Skala Ordinal	III.13
	Perlu Batasan Waktu	Merasa perlu adanya pembatasan waktu audit		III.14

Yanti (2021)	Kecepatan Waktu	Merasa bahwa semakin cepat waktu audit, maka kualitas semakin bagus.		III.15
	Pembebanan Waktu	Batasan waktu dalam audit akan dianggap sebagai beban bagi auditor		III.16
	Batasan Waktu sebagai Beban	Terbatasnya waktu dalam mengaudit menjadikan auditor memperoleh bukti kurang maksimal		III.17
	Waktu Audit	Adanya perjanjian dalam waktu audit membuat kualitas audit akan menurun		III.18
Kecerdasan Emosional (X3) Sumber: Hehanussa (2018)	Mengendalikan emosi diri	Individual mampu mengendalikan emosinya	Skala Ordinal	IV.19
	Mengelola emosi	Individu mampu mengelola atau meluapkan emosinya menjadi hal positif		IV.20
	Memotivasi diri sendiri	Individu mampu memotivasi dirinya sendiri melalui emosinya		IV.21
	Mengenali emosi orang lain	Individu mampu berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitarnya		IV.22
	Kemampuan membina hubungan	Individu mampu berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitarnya		IV.23
Pengalaman (Z) Sumber: Yanti (2021)	Kemampuan Kerja	Pengalaman auditor sudah pasti meningkat dengan seringnya melakukan audit	Skala Ordinal	V.24
		Pengalaman dapat membantu auditor mengetahui kecurangan disuatu perusahaan		V.25
		Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan		V.26

		Pengalaman membantu auditor dalam menganalisis masalah	V.27
		Semakin banyak pengalaman auditor, semakin meningkat kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan	V.28
		Pengalaman membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional	V.29
	Lamanya Bekerja	Pengalaman dalam pekerjaan audit pada umumnya dapat mengembangkan karir	V.30
		Auditor dikatakan berpengalaman bila menjalankan tugas lebih dari 3 (tiga) tahun	V.31
		Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman pada auditor seniornya	V.32

6. Teknik Skoring

Alat ukur penelitian skala likert 1 sampai dengan dengan 5 digunakan untuk mengukur skeptisme profesional, *time pressure*, kecerdasan emosional, pengalaman dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* pada tiap item. Setiap skala menjelaskan intensitas dalam tiap pernyataan, yaitu dari skala “Sangat Setuju (Ss)”, “Setuju (S)”, “Netral (N)”, “Tidak Setuju (Ts)”, “Sangat Tidak Setuju (Sts)”. Setiap item dengan sifat positif atau *favorable* (fav) diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (Sts)” hingga

skor 5 untuk pilihan “Sangat Setuju (Ss)”. Berbeda dengan item yang memiliki sifat negatif atau *unfavorable* (unfav) diberi skor sebaliknya yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Setuju (Ss)” hingga skor 5 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju (Sts).

Tabel 6. Skala Likert

No	Singkatan Pernyataan	Pernyataan	Skor
1	(SS)	Sangat Setuju	5
2	(S)	Setuju	4
3	(KS)	Kurang Setuju	3
4	(TS)	Tidak Setuju	2
5	(STS)	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2012)